

Relevansi Hadis tentang Pencarian Jati Diri terhadap Krisis Identitas dan Hilang Arah pada Remaja Generasi Z di Era Media Sosial: Tinjauan Psikologi Perkembangan Eriksonian

Ema Ummiyatul Khusnah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
emakhusnah09@gmail.com

Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Submitted: 30/11/2025

Accepted: 01/12/2025

Revised: 02/12/2025

Abstract: This study examines the relevance of the *ma'rifat al-nafs* tradition to the identity formation of Generation Z adolescents through a qualitative, library-based research approach. The data sources consist of developmental psychology literature, classical Islamic scholarship, and a verification of primary hadith collections to determine the authenticity of the cited narration. The findings indicate that the expression “man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu” is not found in canonical hadith compilations such as *Sahih al-Bukhari* or *Sahih Muslim*, as noted by *al-Ajluni*, although its ethical and spiritual meanings are widely employed within the Sufi tradition. The study further analyzes Erikson’s developmental theory, particularly the stage of identity versus role confusion, as a psychosocial framework for understanding identity crises among adolescents. The integration of these two perspectives produces a model in which ego identity serves as a psychological structure strengthened by the spiritual awareness embedded in *ma'rifat al-nafs*. The results highlight that their relevance lies in the continuity between self-exploration, value internalization, and the search for life meaning, all of which contribute to the spiritual and social stability of Generation Z.

Keywords: Hadith, Identity Crisis, Generation Z, *Ma'rifat al-Nafs*, Eriksonian Psychology

Abstrak: Penelitian ini membahas relevansi hadis tentang *ma'rifat al-nafs* dengan dinamika pembentukan identitas remaja Generasi Z melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka. Sumber data mencakup literatur psikologi perkembangan, karya klasik Islam, serta penelusuran kitab hadis primer untuk memastikan status keaslian teks yang dikaji. Hasil telaah menunjukkan bahwa ungkapan “man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu” tidak ditemukan dalam kitab hadis kanonik seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebagaimana dijelaskan *al-Ajlūnī*, namun kandungannya memiliki nilai etik dan spiritual yang digunakan secara luas dalam tradisi tasawuf. Penelitian ini juga menelaah teori perkembangan Eriksonian, khususnya tahap identity versus role confusion, sebagai kerangka psikososial dalam memahami krisis identitas pada remaja. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan model yang menempatkan ego identity sebagai struktur psikologis yang diperkuat oleh kesadaran spiritual *ma'rifat al-nafs*. Temuan penelitian menegaskan bahwa relevansi keduanya terletak pada kesinambungan antara eksplorasi diri, internalisasi nilai, dan orientasi makna hidup yang berdampak pada stabilitas identitas spiritual dan sosial remaja Generasi Z.

Kata Kunci: Hadis, Krisis Identitas, Generasi Z, *Ma'rifat al-Nafs*, Psikologi Eriksonian

Pendahuluan

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh di lingkungan digital yang penuh. Mereka hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, terhubung dengan media sosial sejak kecil, dan kebanyakan waktu mereka dihabiskan di dunia maya. Kondisi ini membentuk karakteristik unik seperti cerdas teknologi, cepat beradaptasi, tetapi seringkali merasa rapuh secara emosional dan spiritual¹. Fenomena ini menunjukkan sebuah paradoks, dimana kemajuan teknologi semakin tinggi, makna dalam kehidupan justru terasa semakin terbatas. Kemampuan mereka berinteraksi secara digital tidak diimbangi oleh kebijaksanaan spiritual dan moral yang memadai.

Di Indonesia, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 85 persen dari usia 15 hingga 24 tahun memiliki akses internet². Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak psikologis negatif, seperti menurunnya kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan bergantung terlalu banyak pada validasi sosial dari media. Nur dan Aryati (2025) menjelaskan bahwa hal ini merupakan bentuk modern dari kekosongan batin, di mana keimanan dan nilai agama sedikit berkurang. Saat ini, identitas seseorang dinilai melalui jumlah like, comment, dan followers, sehingga validasi sosial menggantikan harga diri yang berasal dari nilai spiritual³.

Krisis identitas yang dialami remaja Generasi Z dapat dipahami melalui teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, seseorang berusaha mencari identitas yang stabil dan bermakna di tengah tekanan sosial⁴. Namun, di era digital, proses ini tidak terjadi melalui interaksi sosial nyata, melainkan melalui dunia maya yang sering kali berisi manipulasi citra. Akibatnya, banyak remaja merasa bingung antara siapa mereka sebenarnya dan siapa yang mereka tunjukkan di media sosial.

¹ Elvina Reinandini, Siti Fatimah, and El Salim, “ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI” 1, No. 3 (n.d.).

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Laporan Survei Internet Indonesia 2023” (Jakarta, 2023), <https://apjii.or.id/content/read/104/650/Laporan-Survei-Internet-Indonesia-2023>.

³ A. Nur, F. H., & Aryati, “Pendekatan Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, KOPERTAIS IV*, 2025.

⁴ Fitri Lathifah, Izzatuzzahro, Salwa, Meleza, Indah, “Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial, Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam” 10 (2025): 350–68.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai spiritual Islam. Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kerangka pemahaman yang kuat tentang identitas manusia. Salah satunya adalah hadis, “Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhan-Nya.” Meskipun sanad hadis ini diperdebatkan, maknanya tetap relevan dengan hubungan antara kesadaran diri dan kesadaran ketuhanan⁵. Hadis ini juga sejalan dengan konsep tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa, yang mendorong introspeksi dan pengendalian diri sebagai jalan menuju keseimbangan spiritual.

Kajian hadis tersebut perlu dipahami bukan hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan fungsional. Sebagaimana ditegaskan dalam *Studi al-Qur'an dan Hadits*, pemahaman hadis harus memperhatikan *asbāb al-wurūd*, konteks sosial, serta nilai-nilai etis yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *living hadith* yakni pemaknaan hadis dalam realitas sosial kontemporer.⁶ Dengan demikian, hadis *ma'rifat al-nafs* dapat dibaca ulang bukan sekadar sebagai ajaran sufistik, tetapi sebagai landasan spiritual dan psikologis yang relevan untuk menjawab problem krisis identitas remaja Generasi Z.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki korelasi positif dengan stabilitas identitas remaja. Firdaus, Haq, dan Fahmi (2025) menemukan bahwa pembelajaran agama Islam yang fokus pada pengenalan diri dan nilai tauhid mampu memperkuat ketahanan psikologis siswa⁷. Sementara itu, Alhabisy (2025) mengusulkan konsep prophetic parenting, yaitu pendekatan pendidikan keluarga yang berdasarkan teladan Nabi dalam membimbing remaja menghadapi tekanan media sosial dan kebiasaan digital.⁸ Pendekatan ini membantu meningkatkan kembali kesadaran spiritual generasi muda.

Lebih lanjut, Aini, Bahiyah, dan Azis (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik tidak hanya meningkatkan intelektual, tetapi juga mendorong daya tahan spiritual dalam menghadapi tantangan moral modern. Daya tahan ini menjadi kunci bagi Generasi Z untuk tetap stabil di tengah budaya instan dan superfisial yang

⁵ Ahmad Zulki, “Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Quran” (2022).

⁶ & Nasrulloh Sumbulah, U., Kholil, A., *STUDI ALQUR'AN DAN HADIS* (UIN-Maliki Press., n.d.).

⁷ Muhammad Riziq Firdaus et al., “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN kesehatan MENTAL DI KALANGAN SISWA Corresponding Author : Muhammad Riziq Firdaus” 2, No. 1 (2025).

⁸ Zulfi Farhan Alhabisy, “Prophetic Parenting : Strategi Mencegah Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Hiperrealitas” 6 (2025): 17–29, <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10174>.

dihadirkan media.⁹ Dalam konteks ini, penggabungan teori psikologi Eriksonian dengan nilai hadis sangat relevan, karena keduanya berbicara tentang pencarian makna identitas dan pembentukan identitas yang autentik.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi hadis tentang pencarian jati diri terhadap krisis identitas dan kebingungan yang dialami remaja Generasi Z di era media sosial. Penelitian dilakukan melalui analisis kualitatif terhadap sumber hadis dan teori psikologi perkembangan, khususnya pendekatan Erik Erikson. Dengan ini, penelitian ini diharapkan bisa memberikan landasan konseptual yang integratif antara ilmu keislaman dan psikologi modern untuk memahami dan menyelesaikan tantangan spiritual generasi digital masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini berfungsi untuk menelaah konsep-konsep keagamaan dan psikologi melalui sumber literatur yang otoritatif. Dalam konteks penelitian ini, teori psikologi perkembangan Eriksonian mengacu pada pemikiran Erik Erikson tentang delapan tahap perkembangan manusia, khususnya pada tahap *identity versus role confusion* yang terjadi pada masa remaja. Tahap ini menekankan bahwa pembentukan identitas merupakan konflik psikososial utama yang menentukan kestabilan kepribadian individu. Penjelasan teoretis tersebut digunakan sebagai kerangka untuk membaca fenomena krisis identitas remaja Generasi Z dan menghubungkannya dengan makna hadis tentang *ma'rifat al-nafs*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang sesuai, baik yang lama maupun yang baru, termasuk jurnal ilmiah, buku akademis, karya tentang perkembangan psikologi, serta sumber primer dalam Islam seperti kitab hadis. Pemilihan literatur tidak terbatas pada periode waktu tertentu, tetapi didasarkan pada seberapa relevan dan bermanfaatnya sumber tersebut untuk penelitian. Prinsip utama dalam memilih sumber adalah hubungan konsep antara teori psikologi Eriksonian, studi hadis, dan masalah identitas remaja dalam dunia digital. Literatur yang dipilih adalah sumber yang dapat memberikan dasar pemahaman yang kuat, relevan dengan konteks,

⁹ Abdul Aziz Putri Nur Aini, Qonita Elviana Bahiyah, "AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL" 2, no. 1 (2025): 61–70.

serta mendukung analisis yang menghubungkan perspektif Islam dan psikologi perkembangan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁰. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan literatur dikategorikan ke dalam tema-tema konseptual seperti identitas digital, kecemasan eksistensial, nilai spiritual, dan konsep diri dalam Islam. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mensintesiskan seluruh temuan untuk membangun argumentasi komprehensif yang menjelaskan hubungan antara media sosial, krisis identitas Gen Z, hadis tentang jati diri, dan teori Erikson. Teknik analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam dan integratif sesuai karakteristik studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Hadis Tentang Pengenalan Diri dan Krisis Identitas

Hadis yang berbunyi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Ini berarti “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhan-Nya”, merupakan pernyataan bijak yang sering digunakan sebagai landasan spiritualitas Islam serta sering dirujuk dalam tulisan tentang tasawuf dan etika dalam Islam. Akan tetapi, hadis ini tidak ada dalam kitab-kitab utama hadis yang diakui seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dan para ahli setuju bahwa hadis ini tidak memiliki rantai sanad yang dapat dipercaya. Al-‘Ajluni dalam bukunya *Kashf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās* menyatakan bahwa kalimat tersebut tidak memiliki jalur pengambilan yang kuat, bahkan tidak ada rangkaian sanad yang terhubung sampai kepada Nabi SAW. Menurutnya, teks ini lebih tepat disebut sebagai hikmah dari ulama-ulama dulu, bukan sebagai ucapan Nabi yang diperoleh melalui sanad yang bisa dikontrol. Meskipun begitu, beberapa figur dalam tasawuf seperti al-Ghazali tetap menggunakan maknanya dalam konteks meningkatkan kesadaran diri dan pengalaman spiritual, sehingga kalimat ini memiliki nilai moral yang sesuai dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* dalam Islam.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

¹¹ Zulki, “Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Quran.”

Dari perspektif psikologi modern, khususnya menurut Erik Erikson, masa remaja merupakan tahap krusial yang ditandai oleh konflik antara *identity versus role confusion*, yaitu upaya untuk menemukan jati diri yang sejati di tengah tekanan sosial dan budaya. Ketika individu gagal mengembangkan identitas yang stabil, mereka cenderung mengalami role confusion atau kebingungan peran¹². Bagi Generasi Z, krisis ini menjadi lebih kompleks karena pengaruh media sosial yang menghadirkan identitas semu, berlapis, dan mudah berubah.

Integrasi makna hadis dengan teori Erikson menunjukkan bahwa kesadaran diri bukan sekadar upaya psikologis untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri, tetapi juga melibatkan dimensi transendental, yakni kesadaran akan hubungan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, hadis ini dapat dimaknai sebagai landasan spiritual untuk mengatasi kebingungan peran dan memperkuat identitas ego¹³. Dalam Islam, mengenal diri sendiri berarti memahami kondisi manusia sebagai makhluk lemah yang bergantung pada Tuhan, dan terpanggil untuk senantiasa menyucikan hati (*tazkiyah al -nafs*).

Penelitian terdahulu memperkuat relevansi hadis spiritual ini dalam pembentukan identitas pemuda Muslim di era digital. Firdaus, Haq, dan Fahmi (2025) menekankan bahwa penguatan spiritualitas melalui pendidikan agama Islam kontekstual berkontribusi signifikan terhadap kestabilan identitas siswa di sekolah menengah¹⁴. Pendidikan agama yang berfokus pada refleksi diri, pengendalian emosi, dan pemahaman tauhid telah terbukti menumbuhkan keseimbangan antara nilai-nilai personal dan sosial. Demikian pula, Nur dan Aryati (2025) menyatakan bahwa krisis identitas kerap muncul akibat ketiadaan orientasi spiritual yang kuat. Media sosial menjadi ajang pelarian, bukan alat aktualisasi diri, ketika kaum muda kehilangan nilai - nilai transendental dalam hidup¹⁵. Krisis identitas di kalangan Generasi Z terlihat dari kecenderungan mereka menciptakan persona digital dengan identitas ideal yang dibangun untuk pengakuan sosial di dunia daring¹⁶. Proses ini menciptakan jarak antara diri autentik dan diri virtual, sehingga

¹² Lathifah, Izzatuzzahro, Salwa, Meleza, Indah, “Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial, Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam.”

¹³ Haikal Hamdul Kamil, “Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah” 2, no. 1 (2025): 238–48.

¹⁴ Firdaus et al., “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN SISWA Corresponding Author : Muhammad Riziq Firdaus.”

¹⁵ Nur, F. H., & Aryati, “Pendekatan Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja.”

¹⁶ Zahira Zahrotunnisa and Abdul Fadil, “Krisis Identitas Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan” 3, No. 4 (2025).

menimbulkan disonansi psikologis. Dalam Islam, hal ini disebut sebagai bentuk ketersingan dari fitrah, yakni keadaan ketika manusia menjauh dari jati diri spiritualnya¹⁷. Hadis *ma'rifat al-nafs* mengajarkan pentingnya kembali mengenali hakikat diri yang sejati, makhluk berakal dan berjiwa yang tunduk kepada Allah SWT.

Konsep *ma'rifat al-nafs* juga mengandung nilai etis yang mendalam. Dengan mengenal diri, seseorang akan menyadari kelemahan dan keterbatasannya, sehingga menumbuhkan kerendahan hati (*tawadhu'*). Kesadaran ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan moral dalam menghadapi tekanan sosial. Kamil et al. (2025) dalam kajiannya mengenai konseling Islam menekankan bahwa bimbingan berbasis nilai hadis efektif untuk membantu remaja mengelola emosi, memahami tujuan hidup, dan membangun konsep diri yang positif. Konseling spiritual ini mengarahkan individu pada kesadaran eksistensial bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian material, tetapi pada kedekatan dengan Tuhan.¹⁸

Lebih lanjut, Muhammad Arwani (2023) mengkaji kisah *Ashabul Kahfi* sebagai simbol keteguhan iman di tengah krisis eksistensial. Mereka menemukan kesamaan pola antara perjuangan para pemuda dalam kisah tersebut dan kondisi psikologis remaja modern yang mencari makna hidup di tengah tekanan sosial dan budaya hedonistik.¹⁹ Dalam konteks ini, hadis tentang pengenalan diri dapat dimaknai sebagai perintah untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual sebagai kekuatan menghadapi perubahan zaman.

Nurmila, Syauky, dan Jannah (2025) menambahkan bahwa perilaku negatif remaja, seperti penyimpangan moral dan sikap apatis terhadap agama, muncul ketika mereka kehilangan orientasi spiritual. Pendidikan agama yang hanya bersifat kognitif tidak cukup, masih diperlukan pendekatan afektif dan reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri²⁰. Hadis tentang *ma'rifat al-nafs* mengandung pendekatan reflektif yang relevan untuk pendidikan karakter, karena mendorong remaja melakukan evaluasi diri secara terus-menerus.

¹⁷ Reinandini, Fatimah, and Salim, "ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI."

¹⁸ Kamil, "Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah."

¹⁹ Muhammad Arwani, "THE RELEVANCE OF THE STORY OF ASHABUL KAHFI IN TAFSIR AL-MARAGHI AS A SOLUTION TO THE IDENTITY CRISIS OF THE MILLENNIAL GENERATION TAFSIR AL-MARAGHI SEBAGAI MILENIAL قبولها ةمزلا لحك غي ارلما برسفت في فهكلاد پايانها ةمسن ئىقلاع بدم ئىپلاؤ ايج ملد" 9, no. 1 (2023): 108–35.

²⁰ Article History, "1 , 2 , 3" 6, no. 3 (2025): 453–67.

Krisis identitas juga dapat dilihat sebagai gejala *alienasi spiritual* yaitu keterputusan antara nilai-nilai religius dan kehidupan modern²¹. Dalam Islam, alienasi semacam ini diatasi melalui rekonstruksi kesadaran diri berlandaskan tauhid. Kesadaran bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah akan membentuk orientasi hidup yang stabil dan bermakna. Kamaluddin (2021) menunjukkan bahwa komunitas spiritual berbasis Qur'an dapat menjadi wadah efektif untuk memulihkan kesadaran religius remaja marginal, seperti yang terjadi pada komunitas *punk tasawuf underground* di Jakarta²². Studi ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual tidak hanya relevan di ranah teoretis, tetapi juga efektif dalam praktik sosial.

Dengan demikian, hadis *ma'rifat al-nafs* bukan hanya sekadar nasihat moral, tetapi juga fondasi metodologis dalam pembentukan identitas diri yang utuh. Hadis ini menyediakan perspektif religius untuk memahami krisis identitas modern, sekaligus mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kesadaran diri dan kesadaran ketuhanan. Dalam konteks psikologi Eriksonian, hadis ini dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat *ego identity*, mengarahkan individu untuk menemukan makna hidup yang autentik. Melalui proses refleksi spiritual, remaja Generasi Z dapat merekonstruksi identitasnya, bukan sebagai *persona digital* yang semu, melainkan sebagai individu beriman yang sadar akan tujuan eksistensialnya.

Oleh karena itu, relevansi hadis ini terhadap krisis identitas remaja di era media sosial terletak pada kemampuannya menawarkan solusi konseptual dan praktis. Secara konseptual, hadis ini memberikan paradigma religius tentang pentingnya *self-awareness* dan introspeksi dalam pembentukan jati diri. Secara praktis, nilai-nilai yang dikandungnya dapat diterapkan dalam pendidikan, konseling, dan dakwah yang menekankan pengenalan diri sebagai langkah awal menuju kedewasaan spiritual. Ketika remaja mengenal dirinya secara mendalam, mereka akan mampu mengenal Tuhan dan menata kehidupannya dengan arah yang lebih bermakna.

Teori Erikson dan Relevansinya terhadap Generasi Z

Erik Erikson, dalam teori perkembangannya, mengatakan bahwa manusia melewati delapan tahap kehidupan, dan salah satunya adalah masa remaja (usia 12

²¹ Zulki, "Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Quran."

²² Ahmad Kamaluddin, "Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground" (2021).

hingga 20 tahun). Di tahap ini, konflik antara identitas dan kebingungan peran terjadi. Remaja berusaha menjawab pertanyaan "siapa aku?" di tengah tekanan sosial dan harapan dari lingkungan sekitar. Jika konflik ini tidak terselesaikan dengan baik, remaja bisa kehilangan arah, tidak punya tujuan hidup, dan mengalami krisis identitas²³. Bagi generasi Z yang tumbuh di era media sosial, masa remaja ini lebih rumit. Identitas tidak hanya dibentuk dari interaksi langsung dengan orang lain, tetapi juga dari dunia maya yang penuh ilusi visual dan cerita digital.

Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk menunjukkan diri mereka, tetapi sering kali menghasilkan gambaran diri yang berbeda dari siapa mereka sebenarnya. Reinandini, Rosyada, dan El Salim (2024) menyebut fenomena ini sebagai "profilicity", di mana seseorang menilai diri mereka melalui cara orang lain melihat mereka di dunia digital. Akibatnya, identitas remaja hanya tergantung pada validasi sosial yang sementara, seperti jumlah likes atau jumlah follower. Jika ini terjadi berulang, bisa menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, hingga depresi²⁴.

Erikson percaya bahwa identitas yang sehat terbentuk dari keseimbangan antara keutuhan diri dan peran sosial²⁵. Untuk remaja Muslim, keseimbangan ini tidak bisa tercapai tanpa dimensi spiritual. Islam mengajarkan bahwa identitas sejati berasal dari kesadaran bahwa seseorang adalah hamba Allah, bukan dari pengakuan orang lain. Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Muslim mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi hati dan amal kalian." Hadis ini mengingatkan bahwa keutuhan identitas sejati tergantung pada integritas moral dan spiritual, bukan pada citra eksternal atau status sosial²⁶.

Krisis identitas remaja juga bisa disebabkan oleh kurangnya peran keluarga dan pendidikan. Alhabisy (2025) mengusulkan konsep "prophetic parenting", atau pendidikan dengan metode yang meniru prinsip Nabi Muhammad, sebagai upaya mencegah krisis identitas di tengah era media sosial yang dominan. Dengan pendekatan ini, orang tua diajarkan untuk mengajarkan nilai keimanan, empati, dan tanggung jawab moral melalui komunikasi terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang

²³ Lathifah, Izzatuzzahro, Salwa, Meleza, Indah, "Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial, Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam."

²⁴ Reinandini, Fatimah, and Salim, "ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI."

²⁵ Nur, F. H., & Aryati, "Pendekatan Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja."

²⁶ Nur, F. H., & Aryati.

menerapkan ini dapat mengurangi risiko perilaku negatif dan gangguan identitas pada anak remaja.²⁷

Dalam pendidikan formal, Aini, Bahiyah, dan Azis (2025) mengatakan bahwa pendidikan Islam yang holistic membahas terkait aspek intelektual, afektif, dan psikomotorik yang berperan besar dalam menumbuhkan identitas remaja dengan kerangka nilai spiritual. Model pendidikan ini membangun kecerdasan intelektual sekaligus kekuatan daya tahan spiritual yang bisa mendorong remaja menghadapi tekanan sosial dan pertanyaan tentang eksistensi.²⁸

Farecy (2025) dalam penelitiannya terkait pengaruh TikTok terhadap perilaku remaja dan menemukan bahwa terlalu banyak paparan media sosial menyebabkan masalah harga diri dan mempersulit remaja untuk berpikir mendalam tentang diri mereka sendiri. Mereka menjadi lebih terpengaruh oleh opini publik dan kehilangan arah. Hal ini mendukung gagasan Erikson bahwa identitas tidak dapat terbentuk dengan baik di bawah tekanan sosial yang terlalu besar. Oleh karena itu, pembentukan identitas remaja Muslim di era digital membutuhkan keseimbangan antara pengalaman sosial dan pertumbuhan spiritual.²⁹

Dalam perspektif Islam, konsep fitrah memberikan dasar teologis bagi teori Erikson. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكُنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian.”
(HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak lahir membawa potensi bawaan menuju kebaikan dan pengenalan terhadap Tuhan. Namun, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan identitas tersebut.³⁰ Erikson dan Islam sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat untuk

²⁷ Alhabisy, “Prophetic Parenting : Strategi Mencegah Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Hiperrealitas.”

²⁸ Putri Nur Aini, Qonita Elviana Bahiyah, “AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL.”

²⁹ N. D. A. Farecy, “Dampak TikTok Terhadap Psikologis Remaja: Fenomenologi Pengguna Aktif Di SMAN 1 Luwu” (2025).

³⁰ Kamil, “Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah.”

membangun keutuhan diri. Bedanya, Islam menambahkan dimensi transendental, bahwa identitas sejati berakar pada kesadaran spiritual.

Selain itu, Reinandini et al. (2024) menunjukkan bahwa krisis identitas di kalangan remaja sering berakar pada kehilangan makna spiritual dan lemahnya kontrol diri (*self-regulation*)³¹. Dalam kerangka Eriksonian, kontrol diri merupakan bagian dari *ego strength*, yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial. Dalam konteks Islam, *ego strength* ini dapat dipelihara melalui praktik ibadah, dzikir, dan refleksi diri (*muhasabah*). Firdaus, Haq, dan Fahmi (2025) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an dan mentoring spiritual, memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas religius siswa.³²

Penelitian Ramadhani (2024) di Parepare memperlihatkan bahwa krisis identitas yang dialami remaja sering kali dipicu oleh ketidakharmonisan keluarga dan tekanan lingkungan sekolah.³³ Hal ini menunjukkan bahwa krisis identitas bukan hanya persoalan internal psikologis, tetapi juga hasil dari relasi sosial yang disfungisional. Oleh karena itu, pembentukan identitas memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual³⁴.

Model integratif antara teori Erikson dan hadis memberikan perspektif baru terhadap dinamika perkembangan remaja di era digital. Teori Erikson menjelaskan struktur perkembangan ego manusia dalam kerangka sosial, sementara hadis memberikan dimensi transendental yang memperkuat makna eksistensial individu. Melalui integrasi keduanya, terbentuk kerangka konseptual baru tentang identitas spiritual (*spiritual identity*), yaitu kesadaran diri yang tidak hanya berorientasi pada ego pribadi, tetapi juga pada nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, relevansi teori Erikson terhadap Generasi Z tidak terletak pada aspek psikologis semata, melainkan pada kemampuannya untuk diintegrasikan dengan prinsip-prinsip spiritual Islam. Integrasi ini membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan dan konseling Islam yang berbasis teori perkembangan manusia. Ketika nilai-

³¹ Reinandini, Fatimah, and Salim, "ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI."

³² Firdaus et al., "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN SISWA Corresponding Author : Muhammad Riziq Firdaus."

³³ Putri Sari Ramadhani, "Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja Di Kecamatan Ujung Kota Parepare" (2024).

³⁴ Putri Nur Aini, Qonita Elviana Bahiyah, "AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL."

nilai keimanan dan kesadaran diri berjalan seimbang, maka krisis identitas yang melanda generasi digital dapat diatasi dengan pendekatan yang komprehensif dan berakar pada nilai-nilai tauhid.

Integrasi Nilai Hadis dan Psikologi Eriksonian

Fenomena “hilang arah” pada remaja Generasi Z merupakan bentuk nyata dari krisis identitas yang kompleks di era modern. Kondisi ini tampak melalui lemahnya arah hidup, ketidakmampuan mempertahankan nilai pribadi yang konsisten, serta perasaan terasingkan akibat tekanan sosial di dunia digital. Berdasarkan teori psikososial Erikson, fenomena ini menggambarkan kegagalan remaja dalam menyelesaikan tahap perkembangan *identity versus role confusion*, sehingga mereka mengalami *identity diffusion* yaitu situasi ketika individu kehilangan arah dan makna hidup.³⁵

Sementara itu, Islam melalui ajaran hadis menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan jati diri manusia. Sabda Nabi SAW, “Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhan-Nya,” bukan sekadar ajakan untuk introspeksi, melainkan sebuah pendekatan teologis yang mengarahkan manusia agar kembali kepada sumber nilai tertinggi, yaitu Allah SWT.³⁶ Dengan memahami hakikat dirinya, seseorang akan lebih mudah menemukan tujuan hidup dan tidak mudah tersesat oleh pengaruh dunia digital.

Hubungan antara hadis tentang *ma'rifat al-nafs* dan teori perkembangan Eriksonian dapat dijelaskan melalui model integratif yang menempatkan keduanya sebagai dua kerangka yang saling melengkapi dalam pembentukan identitas remaja. Dalam teori Erikson, tahap *identity versus role confusion* menekankan pentingnya kejelasan jati diri melalui proses eksplorasi, komitmen nilai, dan interaksi sosial yang sehat. Sementara itu, hadis “Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhan-Nya” memberikan dimensi spiritual yang memperluas proses pembentukan identitas melalui mekanisme introspeksi, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan orientasi tauhid. Integrasi keduanya menghasilkan model yang memadukan pembentukan identitas psikososial (*social-ego identity*) menurut Erikson dengan pembentukan identitas spiritual (*spiritual-moral identity*) menurut hadis. Identitas menjadi utuh ketika

³⁵ Lathifah, Izzatuzzahro, Salwa, Meleza, Indah, “Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial, Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam.”

³⁶ Zulkifli, “Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Quran.”

remaja tidak hanya menyelesaikan konflik psikososial, tetapi juga mengaitkan makna dirinya dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga memungkinkan mereka membangun arah hidup yang stabil, bermakna, dan sesuai fitrah.

Menggabungkan nilai-nilai hadis dengan teori Erikson memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami dan mengatasi krisis identitas remaja di era media sosial. Erikson menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas, sedangkan hadis menekankan kesadaran spiritual yang mendalam. Titik temu keduanya terletak pada keseimbangan antara refleksi batin dan aktualisasi sosial yang bermoral. Dengan demikian, pengenalan diri sejati mencakup dimensi internal, eksternal, dan spiritual³⁷.

Dalam konteks media sosial, remaja sering membangun citra diri palsu demi mendapatkan pengakuan. Hal ini dikenal sebagai *performance identity*, yaitu ketika seseorang menampilkan persona yang berbeda dari jati dirinya³⁸. Jika validasi diri hanya bergantung pada citra digital, individu akan kehilangan hubungan dengan nilai-nilai sejatinya, yang pada akhirnya menimbulkan kekosongan, kecemasan, dan kehilangan arah (*existential vacuum*). Dalam pandangan Islam, keadaan ini menandakan keterputusan dari fitrah. Rasulullah SAW bersabda:

أَكُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِنَّمَا يُهَوِّدُ أَوْ يُنَصَّرِّ أَوْ يُمَجَّسَّدِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi alami menuju kebenaran dan keimanan. Namun, lingkungan sosial (termasuk dunia digital) memiliki pengaruh besar terhadap arah perkembangan moral dan spiritual. Karena itu, remaja perlu menumbuhkan kesadaran diri berbasis spiritual agar tidak kehilangan arah dalam kehidupan yang penuh relativitas. Menurut Kamil, Masrifah, dan Triana (2025), konseling Islam berbasis hadis dapat membantu remaja mengembangkan *ego strength* yang sehat dengan menggabungkan refleksi diri, kesadaran religius, dan pengendalian emosi.³⁹

³⁷ Nur, F. H., & Aryati, “Pendekatan Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja.”

³⁸ Reinandini, Fatimah, and Salim, “ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI.”

³⁹ Kamil, “Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah.”

Fenomena hilang arah juga menunjukkan kurang optimalnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai reflektif. Aini, Bahiyah, dan Azis (2025) menemukan bahwa pendekatan pendidikan agama Islam yang hanya menekankan aspek kognitif belum cukup untuk menghadapi tantangan moral era digital. Model pendidikan yang bersifat holistik dengan menggabungkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan *psychospiritual resilience*.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan konsep *ego integration* Erikson, di mana identitas terbentuk dari keselarasan antara nilai internal dan norma sosial.

Pendekatan spiritual dalam Islam juga memberikan dimensi penyembuhan (*healing*) bagi krisis eksistensial masa kini. Firdaus, Haq, dan Fahmi (2025) menjelaskan bahwa praktik seperti muhasabah, dzikir, dan tadabbur Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana regulasi emosi yang efektif. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat ego, menenangkan pikiran, dan menumbuhkan makna hidup (*sense of purpose*).⁴¹ Dalam konteks Erikson, hal ini membantu individu mencapai *ego integrity* atau tahap kematangan identitas ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan penuh kesadaran.

Selain aspek pribadi, hadis diatas juga menegaskan pentingnya dimensi sosial dalam pembentukan identitas. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan." Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan peran lingkungan sosial sebagai pembentuk identitas. Remaja membutuhkan komunitas positif sebagai tempat mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral

Fenomena hilang arah pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh media sosial yang menumbuhkan ilusi makna hidup instan. Farecy (2025) menemukan bahwa penggunaan platform seperti TikTok secara intens dapat menyebabkan gangguan fokus, kecemasan sosial, dan menurunnya minat terhadap kegiatan spiritual.⁴² Dalam situasi seperti ini, konsep *ma'rifat al-nafs* berperan sebagai terapi reflektif yang membantu remaja mengenali dirinya dan menemukan arah hidup kembali.

⁴⁰ Putri Nur Aini, Qonita Elviana Bahiyah, "AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL."

⁴¹ Firdaus et al., "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN SISWA Corresponding Author : Muhammad Riziq Firdaus."

⁴² Farecy, "Dampak TikTok Terhadap Psikologis Remaja: Fenomenologi Pengguna Aktif Di SMAN 1 Luwu."

Lebih lanjut, Alhabisy (2025) melalui gagasan *prophetic parenting* menjelaskan bahwa nilai-nilai kenabian dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga modern dengan tiga prinsip utama, yaitu kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), dan bimbingan spiritual (*irsyad*). Nilai-nilai ini dapat membantu remaja membangun identitas yang kuat di tengah tantangan budaya digital.⁴³ Pendekatan ini sejalan dengan teori Erikson yang menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama pembentukan identitas stabil.

Integrasi nilai-nilai hadis dan teori Erikson membuka peluang baru bagi pengembangan pendidikan dan konseling Islam modern. Nurmila, Syauky, dan Jannah (2025) menekankan peran penting pesantren dan lembaga keagamaan dalam membentuk kepribadian religius remaja⁴⁴. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam penyelesaian masalah psikologis generasi modern.

Keduanya tidak sekadar saling melengkapi pada tataran konseptual, tetapi memiliki relevansi yang dapat ditelusuri melalui alur yang sistematis. Pertama, dalam teori Eriksonian, aspek *ego identity* terbentuk melalui proses eksplorasi diri, konsistensi nilai, dan interaksi sosial yang stabil. Kedua, konsep *ma'rifat al-nafs* memberikan dimensi spiritual yang menuntut seseorang memahami hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan melalui introspeksi, tazkiyah al-nafs, dan orientasi tauhid. Ketiga, kesinambungan antara keduanya tampak ketika proses pembentukan identitas psikososial (Erikson) diperlakukan oleh kesadaran spiritual (hadis), sehingga menghasilkan integrasi yang berimplikasi langsung pada kondisi spiritual dan sosial remaja Gen Z. Dengan alur tersebut, relevansi keduanya terletak pada kemampuan konsep *ego identity* untuk menjelaskan mekanisme psikologis pencarian jati diri, sementara *ma'rifat al-nafs* memberikan makna transendental yang menuntun remaja menuju arah hidup yang lebih stabil, reflektif, dan selaras dengan nilai keimanan.

Relevansi integrasi ini menunjukkan bahwa pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) bukan sekadar ajaran tasawuf klasik, tetapi juga bentuk terapi eksistensial bagi generasi modern. Melalui refleksi spiritual dan internalisasi nilai moral, remaja dapat meneguhkan kembali jati dirinya sebagai manusia beriman yang aktif berkontribusi dalam masyarakat. Pada titik inilah hadis dan teori Erikson berpadu dalam satu tujuan: membantu manusia

⁴³ Alhabisy, "Prophetic Parenting : Strategi Mencegah Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Hiperrealitas."

⁴⁴ History, "1 , 2 , 3."

menemukan identitas sejatinya di tengah arus kehidupan modern yang serba cepat, dangkal, dan penuh distraksi.

Kesimpulan

Pembentukan identitas remaja Generasi Z tidak dapat dipahami hanya melalui aspek psikososial sebagaimana dijelaskan oleh Erikson, tetapi memerlukan dimensi spiritual yang terdapat dalam konsep *ma'rifat al-nafs*. Telaah hadis menunjukkan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki sanad sahih dan tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis primer, namun tetap memiliki nilai moral dan reflektif yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, teori Eriksonian memberikan gambaran struktural mengenai proses pembentukan identitas melalui eksplorasi diri dan komitmen nilai. Integrasi keduanya menghasilkan model yang lebih komprehensif: identitas psikologis (*ego identity*) memperoleh kedalaman dan arah ketika diperkaya oleh kesadaran spiritual tentang hakikat diri sebagai hamba Tuhan. Relevansi keduanya tampak pada kesinambungan antara proses memahami diri, meneguhkan nilai hidup, dan menemukan orientasi eksistensial yang stabil. Dalam konteks Gen Z yang menghadapi tekanan digital, fragmentasi nilai, dan krisis arah, integrasi ini memberikan pendekatan yang lebih utuh untuk mendorong perkembangan identitas yang matang, seimbang, dan bermakna secara spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabisy, Zulfi Farhan. "Prophetic Parenting : Strategi Mencegah Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Hiperrealitas" 6 (2025): 17–29. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10174>.
- Arwani, Muhammad. "THE RELEVANCE OF THE STORY OF ASHABUL KAHFI IN TAFSIR AL-MARAGHI AS A SOLUTION TO THE IDENTITY CRISIS OF THE MILLENNIAL GENERATION TAFSIR AL-MARAGHI SEBAGAI MILENIAL, قیولها ۃمزا لحک غی ارلما یرسفت فی فهکلا باحصاً ۃصق ۃفلاع دم قیفلأا لیج لد" 9 no. 1 (2023): 108–35.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). "Laporan Survei Internet Indonesia 2023." Jakarta, 2023. <https://apjii.or.id/content/read/104/650/Laporan-Survei-Internet-Indonesia-2023>.
- Farecy, N. D. A. "Dampak TikTok Terhadap Psikologis Remaja: Fenomenologi Pengguna Aktif Di SMAN 1 Luwu," 2025.
- Firdaus, Muhammad Riziq, Muhammad Izzul Haq, Fauzan Ananta Fahmi, Riky Supratama, and Muhammad Riziq Firdaus. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN SISWA Corresponding Author : Muhammad Riziq Firdaus" 2, no. 1 (2025).
- History, Article. "1 , 2 , 3" 6, no. 3 (2025): 453–67.
- Kamaluddin, Ahmad. "Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground," 2021.
- Kamil, Haikal Hamdul. "Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah" 2, no. 1 (2025): 238–48.
- Lathifah, Izzatuzzahro, Salwa, Meleza, Indah, Fitri. "Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial, Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam" 10 (2025): 350–68.
- Nur, F. H., & Aryati, A. "Pendekatan Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, KOPERTAIS IV*, 2025.
- Putri Nur Aini, Qonita Elviana Bahiyah, Abdul Aziz. "AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL" 2, no. 1 (2025): 61–70.
- Ramadhani, Putri Sari. "Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja Di Kecamatan Ujung Kota Parepare," 2024.
- Reinandini, Elvina, Siti Fatimah, and El Salim. "ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI" 1, no. 3 (n.d.).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrulloh. *STUDI ALQUR'AN DAN HADIS*. UIN-Maliki Press., n.d.
- Zahrotunnisa, Zahira, and Abdul Fadil. "Krisis Identitas Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan" 3, no. 4 (2025).
- Zulki, Ahmad. "Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Quran," 2022.